

# FROM OKINAWA TO JAVA: RECORDS OF RYUKYU KINGDOM LETTERS TO MAJAPAHIT

Dari Okinawa ke Jawa: Catatan Surat Kerajaan Ryukyu untuk Majapahit

Akbar Rizqi Dhea Habibi <sup>1a(\*)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>a</sup>[akbar.rizqi.d@mail.ugm.ac.id](mailto:akbar.rizqi.d@mail.ugm.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[akbar.rizqi.d@mail.ugm.ac.id](mailto:akbar.rizqi.d@mail.ugm.ac.id)

**How to Cite:** Habibi, A.R.D. (2026). From Okinawa To Java: Records Of Ryukyu Kingdom Letters To Majapahit. doi: 10.36526/js.v3i2.7252

Received : 15-01-2026

Revised : 12-05-2026

Accepted : 10-06-2026

## Keywords:

Ryukyu,  
Majapahit,  
Rekidai Hōan,  
maritime trade,  
diplomatic letters

## Abstract

This article examines the fifteenth-century diplomatic and trade relations between the Ryukyu Kingdom (Okinawa, Japan) and the Majapahit Kingdom (Java) on the basis of six letters recorded in the *Rekidai Hōan*. Dated between 1430 and 1442 CE, these documents provide concrete evidence of official Ryukyuan missions to Majapahit and allow a closer reconstruction of how inter-kingdom communication was conducted across maritime Asia. The letters indicate exchanges of high-value goods such as brocade textiles, porcelain, and weapons whose circulation functioned not only as economic transactions but also as markers of status and political recognition within a wider regional order. Although surviving references to Majapahit's return gifts are limited, the repeated dispatch of missions suggests a sustained expectation of reciprocity and mutual acknowledgement, as well as an interest in opening or maintaining commercial channels. The study highlights Ryukyu's strategic role as a maritime intermediary linking East and Southeast Asia, while also affirming Majapahit's wide-ranging maritime diplomacy near the end of its golden era. Despite its relatively short duration, this contact illustrates the complex dynamics of precolonial inter-polity relations, shaped by negotiation of rank, commodity mobility, and seaborne networks across Asia.

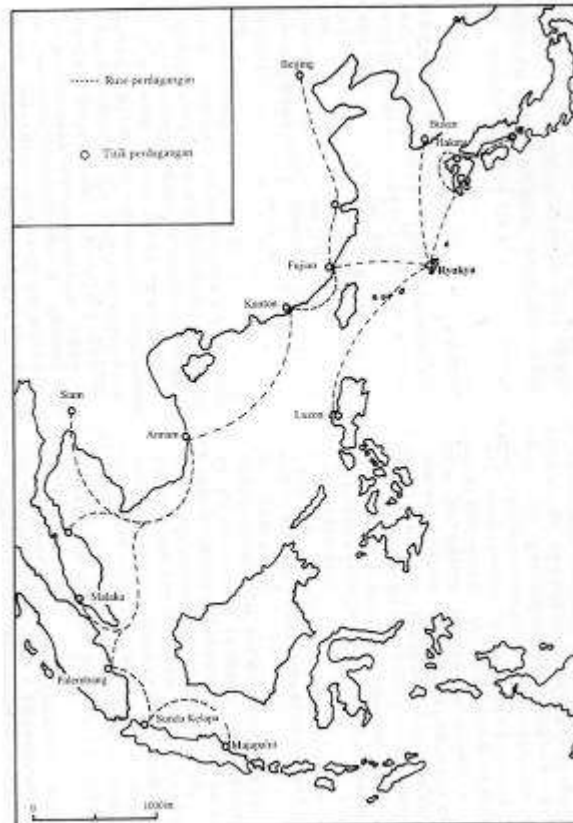
## PENDAHULUAN

Hubungan historis antara Kepulauan Nusantara dan Kepulauan Ryukyu (Okinawa, Jepang) jarang menjadi sorotan kajian sejarah umum di Indonesia, namun bukti arsip menunjukkan adanya interaksi diplomatik di antara keduanya. Kerajaan Majapahit (1293–1527 M) dikenal sebagai kerajaan maritim yang berpengaruh di Asia Tenggara, dengan jaringan perdagangan luas yang mencakup wilayah Nusantara dan sekitarnya (Anita, 2023; Munandar, 2020). Sementara itu, Kerajaan Ryukyu (1429–1879 M) di Okinawa, meskipun wilayahnya relatif kecil, kerajaan ini tumbuh menjadi pusat perdagangan maritim antara Asia Timur dan Asia Tenggara pada masa kejayaannya. Hingga abad ke-16, kapal-kapal Ryukyu aktif berlayar ke berbagai negeri di Asia Timur dan Asia Tenggara untuk berdagang, dan menjadikan kerajaan tersebut perantara penting dalam pertukaran komoditas antarwilayah (Ku, 2019).

Meskipun interaksi Majapahit dengan negara-negara Asia Timur umumnya kurang terdokumentasi dalam sumber lokal, catatan asing memberikan petunjuk berharga. Salah satu sumber kunci tersebut adalah *Rekidai Hōan* (歴代宝案). Dokumen tersebut merupakan kumpulan dokumen diplomatik Kerajaan Ryukyu yang memuat ratusan surat dan catatan utusan Kerajaan Ryukyu dengan berbagai negeri, termasuk dengan Jawa yang dalam konteks ini Majapahit, serta negeri-negeri Asia Tenggara lainnya antara tahun 1425 hingga 1563 M (Aman & Ros, 2016). Adanya catatan surat-menyurat resmi antara Raja Ryukyu dan Raja Majapahit dalam *Rekidai Hōan* menunjukkan bahwa Majapahit bukan hanya berhubungan dengan Tiongkok, Siam, atau negeri-

negeri sekitarnya saja, tetapi juga menjalin komunikasi langsung dengan kerajaan di bagian Selatan kepulauan Jepang tersebut.

Kajian ini bertujuan mengungkap hubungan diplomatik dan perdagangan antara Kerajaan Ryukyu dan Majapahit di pertengahan abad ke-15, dengan fokus pada isi surat-surat yang dikirim Ryukyu, daftar barang-barang hadiah yang dipertukarkan, serta konteks historis yang menjadi latarbelakangnya. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang cakupan jaringan maritim Majapahit serta peran strategis Ryukyu sebagai penghubung perdagangan Asia Timur–Tenggara. Untuk memberikan gambaran geografis, Gambar 1 menunjukkan rute pelayaran yang ditempuh kapal Ryukyu menuju pulau Jawa.



**Gambar 1.** Peta Jalur Perdagangan Kerajaan Ryukyu (Maehira, 1981)

Kajian mengenai hubungan Kerajaan Ryukyu dengan kawasan Asia Tenggara telah dilakukan sebelumnya, meskipun pembahasan spesifik tentang interaksi dengan Majapahit relatif terbatas. Salah satu studi awal yang mengkaji penyebutan “Jawa” dalam *Rekidai Hōan* dilakukan oleh Higashionna Kanjun (1918). Ia menafsirkan bahwa istilah “Jawa(爪哇)” yang muncul dalam dokumen diplomatik Ryukyu merujuk pada Sunda Kelapa. Namun demikian, interpretasi tersebut dirasa kurang tepat karena terdapat dokumen tersendiri dalam *Rekidai Hōan* yang menyebutkan Sunda kelapa dengan istilah “Xunda(巡達)”.

Sakamaki Shunzo (1964) telah menyoroti peran Kerajaan Ryukyu dalam perdagangan Asia Tenggara, dengan menegaskan bahwa abad ke-14 akhir hingga ke-16 pertengahan merupakan masa Ryukyu menjadi pedagang perantara yang intens bagi Asia Timur dan Tenggara. Sakamaki menunjukkan bagaimana Ryukyu menjadi hub perdagangan, menghubungkan Jepang, Tiongkok, Korea dengan negara-negara Asia Tenggara melalui aktivitas pelayaran niaga yang aktif. Kajian ini membuka kesadaran bahwa kerajaan kepulauan kecil seperti Ryukyu memiliki jangkauan interaksi luas hingga Nusantara.

Selain itu, Kobata & Matsuda (1969), telah mengidentifikasi total 108 dokumen interaksi Ryukyu dengan kerajaan-kerajaan seperti Siam, Malaka, Jawa, Sumatra, Annam, Patani, dan Palembang dalam bab 39–43 *Rekidai Hōan* yang mencakup tahun 1425–1563 M. Mereka mencatat bahwa surat-surat Ryukyu ke kerajaan-kerajaan Asia Tenggara ditulis oleh pegawai-pegawai etnis Tionghoa dari komunitas Kumemura di Ibukota Kerajaan Ryukyu. Orang-orang Tionghoa peranakan di Ryukyu ini ditugaskan khusus oleh Raja Ryukyu untuk mengurus navigasi, pembuatan kapal, dan tulis menulis diplomatik.

Penelitian oleh Ku Boon Dar (2019) juga telah mengkaji hubungan Ryukyu dengan kepulauan Nusantara, yang berfokus pada Kepulauan Melayu secara umum, namun tidak mengidentifikasi kerajaan-kerajaan tertentu. Ku Boon Dar membahas secara eksploratif hubungan perdagangan dan interaksi maritim antara Kerajaan Ryukyu dan wilayah kepulauan Melayu utara.

Dalam konteks Majapahit, belum ditemukan sumber primer yang langsung mencatat hubungan dengan Ryukyu. *Nagarakertagama* (1365 M) menyebut banyak negeri taklukan dan sahabat Majapahit di Nusantara, namun tidak menyebut Jepang atau Ryukyu. Oleh sebab itu, kajian mengenai interaksi Majapahit dengan negeri-negeri di Asia Timur harus bertumpu pada sumber asing. Munandar (2020) telah menelaah interaksi Majapahit dengan kerajaan sezaman di Nusantara, Asia Tenggara, India, dan Tiongkok. Munandar menggarisbawahi bahwa Majapahit memiliki jaringan perdagangan internasional yang aktif, terbukti dari catatan Tiongkok dan sumber Eropa awal abad ke-16. Ia mencatat bahwa para pedagang dari berbagai penjuru termasuk Tiongkok, Arab, Gujarat, dan Siam kerap berlabuh di pelabuhan-pelabuhan utara Jawa yang dikuasai Majapahit untuk berdagang. Munandar (2020) juga menunjukkan bahwa secara sosial-ekonomi Majapahit bergantung pada pertanian sekaligus perdagangan maritim, dengan kota-kota pelabuhan utara Jawa menjadi pusat interaksi internasional.

Kajian-kajian sebelumnya telah meletakkan dasar pemahaman tentang peran strategis Ryukyu dalam jaringan perdagangan Asia dan luasnya jaringan maritim Majapahit. Namun, rincian spesifik mengenai kontak diplomatik langsung antara Ryukyu dan Majapahit masih perlu dielaborasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis isi surat dalam *Rekidai Hōan* terkait Jawa, Majapahit, dengan mengedepankan data primer dari kutipan isi surat serta membandingkannya dengan konteks sejarah yang telah dibahas di literatur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan memanfaatkan sumber primer dokumenter dan dianalisis secara kualitatif-deskriptif. Sumber utama yang digunakan adalah kumpulan dokumen diplomatik *Rekidai Hōan*, khususnya dokumen yang berkaitan dengan Jawa pada abad ke-15. Dokumen-dokumen tersebut pada dasarnya berbahasa Tionghoa klasik. Penulis menelaah teks dokumen *Rekidai Hōan* dan membandingkannya dengan terjemahan dan studi anotasi oleh Kobata & Matsuda (1969) untuk memahami isi surat secara akurat, disertai dengan konfirmasi sumber sekunder yang membahas konteksnya.

Penelitian dimulai dari heuristik, yakni pengumpulan data dari *Rekidai Hōan* dan literatur terkait. Data primer meliputi tanggal surat, pengirim dan penerima (Raja Ryukyu dan Raja Majapahit), nama utusan, serta daftar hadiah atau upeti yang tercantum. Data skunder mencakup situasi politik-ekonomi Majapahit dan Ryukyu pada masa tersebut, kebijakan Dinasti Ming terkait perdagangan luar negeri, serta kondisi jalur perdagangan Asia Tenggara abad ke-15.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis isi surat-surat dalam kerangka konseptual perdagangan Asia abad ke-15. Analisis diarahkan pada bahasa diplomatik yang digunakan, yakni bagaimana Ryukyu memposisikan diri terhadap Majapahit. Kemudian motif pengiriman utusan, serta komoditas yang dipertukarkan dan maknanya. Data dari surat dibandingkan dengan catatan sezaman lain guna memberikan konteks lebih luas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Latar Belakang Kerajaan Ryukyu dan Majapahit pada Abad ke-15**

Pada paruh pertama abad ke-15 M, perdagangan maritim Asia diwarnai oleh kebangkitan pusat-pusat dagang baru dan penguatan sistem tributasi Tiongkok. Kerajaan Ryukyu pada masa Raja Sho Hashi (尚巴志) yang merupakan pendiri Dinasti Sho, berhasil mempersatukan kepulauan Ryukyu pada 1429 dan mengambil peluang dalam jaringan dagang regional (Aman & Ros, 2016; Chonlaworn, 2004; Sakamaki, 1964; Takara, 1995). Letak Ryukyu yang strategis di antara Asia Timur (Jepang, Korea, Tiongkok) dan Asia Tenggara menjadikannya perantara alamiah. Dukungan politik Tiongkok juga berperan, Dinasti Ming menerapkan kebijakan *tributary system* yakni sistem upeti dan pengakuan vassal yang melarang pedagang swasta Tiongkok berlayar bebas (Akamine et al., 2017; Sakamaki, 1964; Sun, 1991). Namun, pemerintahan Ming memberi keistimewaan kepada beberapa kerajaan, termasuk Ryukyu untuk berdagang sebagai wakil resmi. Ryukyu, yang mulai mengirim upeti ke Ming sejak 1372, mendapat hak mengirim utusan ke Tiongkok tiap dua tahun, yang mana izin tersebut lebih sering daripada kebanyakan negeri lain. Dengan izin dan restu Ming ini, Ryukyu dapat berlayar membawa barang ke Asia Tenggara tanpa khawatir dianggap pelanggar (Sakamaki, 1964).

Pada rentang abad ke-14 hingga ke-16, merupakan periode di mana Kerajaan Ryukyu mencapai puncak kemakmurannya dengan berperan sebagai negara perantara dalam pertukaran barang antara Jepang, Korea, Tiongkok, dan negara-negara Asia Tenggara (Ku, 2019; Maehira, 1981; Sakamaki, 1964). Pada sisi lain, Kerajaan Majapahit pada awal abad ke-15 masih merupakan kekuatan dominan di Jawa dan sekitarnya, namun mulai mengalami transisi politik pasca wafatnya Maharaja Hayam Wuruk (1389).

Majapahit dilanda konflik suksesi yang disebut Perang Paregreg pada tahun 1404–1406 M dan kemunduran kekuasaan pusat. Akan tetapi, di bawah pemerintahan Ratu Suhita yang memerintah pada tahun 1429 hingga 1447, Majapahit berusaha bangkit kembali (Djafar, 2009). Secara ekonomi, Majapahit tetap mengandalkan hasil agraria dari pedalaman, tetapi juga semakin bergantung pada aktivitas perdagangan di pelabuhan pesisir utara Jawa (Anita, 2023). Kota-kota pelabuhan seperti Tuban, Gresik, Sedayu, Surabaya, hingga Panarukan berkembang sebagai titik persinggahan para pedagang asing (Rosyid & Anwar, 2015). Catatan asing menunjukkan bahwa di pelabuhan-pelabuhan Jawa terdapat koloni pedagang mancanegara seperti Tiongkok, Arab, Persia, India Gujarat, Melayu, dan lainnya. Artinya, Majapahit walau secara politik berfokus di pedalaman, secara ekonomi terhubung dengan jaringan perdagangan samudra.

Bagi Ryukyu, Asia Tenggara, termasuk Jawa, adalah sumber komoditas tropis bernilai tinggi. Barang-barang asal Asia Tenggara yang diincar antara lain adalah kayu secang, berbagai rempah-rempah seperti lada, pala, cengkih, serta produk bernilai tinggi lain seperti kamper, gading gajah, cendana, emas, gula, madu, dan hasil hutan tropis. Barang-barang ini dapat dijual di pasar Tiongkok, Jepang, atau Korea dengan keuntungan berlipat. Sebaliknya, bagi Majapahit dan pedagang Jawa, Asia Timur adalah sumber produk manufaktur dan material berharga yang sulit diperoleh di Nusantara, seperti keramik porselen berkualitas tinggi, sutra dan kain brokat halus, logam seperti tembaga dan perunggu, obat-obatan Tiongkok, serta barang seni lain-lain (Hamashita, 2011; Kobata & Matsuda, 1969; Sakamaki, 1964; Sanjoyo, 2020). Kehadiran kapal Ryukyu ini dapat dipahami bahwa Ryukyu telah berhasil membuka jalur alternatif suplai langsung dari Asia Timur ke Jawa, begitu pun sebaliknya dari Jawa ke Asia Timur.

Keputusan Ryukyu mengirim utusan langsung ke Majapahit pada tahun 1430 dan menjadikannya salah satu negeri Asia Tenggara selain Siam yang pertama kali dijangkau oleh ekspedisi Ryukyu pada era Raja Sho Hashi membuktikan Majapahit masih dianggap sebuah entitas dagang penting pada masa itu.

### **Enam Surat Diplomatik Ryukyu untuk Raja Majapahit (1430–1442)**

Sumber utama informasi mengenai interaksi Jawa dan Ryukyu adalah catatan surat dalam *Rekidai Hōan*. *Rekidai Hōan* secara harfiah berarti "Catatan Berharga dari Generasi ke Generasi", yang mana merupakan kompilasi resmi dokumen diplomatik Kerajaan Ryukyu yang mencatat

hubungan luar negeri dari tahun 1424 hingga 1867. Dokumen-dokumen ini mencakup komunikasi antara Ryukyu dengan sepuluh mitra dagang utama, termasuk Tiongkok, Korea, Siam, Malaka, Palembang, Jawa, Sumatra, Pattani, dan Sunda Kelapa (Aman & Ros, 2016). Dalam *Rekidai Hōan*, Jawa disebut dengan istilah *Jawa* (爪哇) dalam cara baca Jepang, atau *Chao-Wa* dalam cara baca Tionghoa. Istilah ini merupakan transkripsi fonetik dari kata "Jawa" ke dalam aksara Tionghoa. Penggunaan karakter tersebut telah umum dalam dokumen-dokumen Tionghoa sejak abad ke-14 untuk merujuk pada Jawa. Penggunaan istilah ini oleh Kerajaan Ryukyu mencerminkan adopsi terminologi Tionghoa dalam praktik diplomatik mereka, mengingat bahwa dokumen-dokumen resmi Ryukyu ditulis dalam bahasa Tionghoa klasik dan banyak pejabat Ryukyu berasal dari komunitas Kumemura yang memiliki latar belakang budaya Tionghoa (Sakai, 1964).



**Gambar 2.** Catatan surat dari Kerajaan Ryukyu ke Majapahit dalam dokumen *Rekidai Hōan* nomor 1-40-09 (Ikuta et al., 1992).

Berdasarkan *Rekidai Hōan*, terdapat enam dokumen surat menyurat antara Kerajaan Ryukyu dan Jawa dalam rentang tahun 1430 hingga 1442 M. Semuanya merupakan surat yang dikirim oleh Raja Ryukyu kepada Raja Jawa, beserta lampiran daftar hadiah yang dibawa utusan Ryukyu. Adapun surat balasan tidak ditemukan atau tidak dicatat dalam arsip Ryukyu. Meskipun begitu, beberapa surat Ryukyu menyebut adanya balasan hadiah dari pihak Majapahit, yang menandakan interaksi dua arah meski dokumentasi detail hanya berpihak satu sisi. Daftar misi diplomatik Ryukyu ke Jawa beserta tanggal dan daftar hadiah yang dibawa Ryukyu (**Tabel 1**).

**Tabel 1.** Ringkasan surat utusan dari Kerajaan Ryukyu ke Majapahit

Tahun (Tahun Ming)	Masehi (Dinasti)	Utusan dan Catatan	Hadiah dari Ryukyu	Balasan Majapahit
1430 M	(Xuande 5), 18 bulan 10	Nan Ja Kessai	Brokat emas 2, kain sutra emas 3, sutra polos 20, pedang pendek 5, piring porselen biru besar 20, piring porselen biru kecil 400, mangkuk porselen biru kecil 2000 buah	Tidak tercatat
1438 (Zhengtong 3)	M Bu Ma Kessai		Tidak rinci, surat ini berisi terima kasih atas balasan dari Majapahit telah memberi balasan misi pertama (tahun 1430 M).	Dalam surat menyebut balasan dari Majapahit telah memberi balasan

				hadiah pada misi 1430 namun tidak tercatat isi dan jenisnya
1440 (Zhengtong 5), bulan 10	M 16	Yang Bu. Raja Ryukyu saat ini Sho Chū, putra Sho Hashi.	Benang rami biru 1, kain brokat warna kilat 2, kain brokat hijau 4, pedang pendek 10, kipas lipat 20, mangkuk porselen biru kecil 2000, piring porselen biru kecil 400	Ucapan terima kasih atas hadiah balasan tahun 1438, isinya tidak tercatat
1441 (Zhengtong 6), bulan 4	M 19	Apu Sugu, namun kapal terdampar di Fuzhou, Fujian, akibat badai dan tidak sampai ke Jawa	Membawa hadiah Brokat putih 9, brokat hijau 1, brokat biru 1, brokat warna kilat 1, kain rami biru polos 13, pedang 10, kipas berwarna 30, piring porselen biru kecil 400, dan mangkuk porselen biru kecil 2000 (tidak tersampaikan)	Tidak ada karena misi gagal
1441 (Zhengtong 6), bulan 7	M 6	Ta-fu qi Kapal sempat kembali karena cuaca buruk, lalu berangkat lagi dan berhasil sampai ke Jawa.	Brokat putih 9, brokat biru 2, brokat hijau 1, kain rami biru polos 13, kipas berwarna 20, pedang 10, mangkuk 33 porselen biru kecil 2000, piring porselen biru kecil 400	Disebut penerimaan hadiah-hadiah berharga yang langka dari Raja Jawa pada 1441 ini, tetapi tanpa perincian jenisnya
1442 (Zhengtong 7), bulan 10	M 5	Yang Bu	Brokat bermotif bunga putih 4, brokat putih polos 2, brokat bermotif bunga hijau 2, brokat warna kilat 2, brokat bermotif bunga hijau putih 3, brokat biru polos 1, brokat biru polos 11, kipas berwarna 20, pedang 10, piring porselen biru kecil 400.	Tidak tercatat.

Dari tabel di atas, terdapat beberapa hal yang dapat dipahami, yang pertama adalah frekuensi dan pola misi. Enam misi dalam kurun 12 tahun menunjukkan bahwa kontak ini berkala namun tidak tahunan. Misi pertama tahun 1430, disusul rentang delapan tahun ke misi kedua (1438), lalu relatif lebih sering pada 1440, pada tahun 1441 terdapat dua kali misi, dan catatan terakhir pada 1442. Surat tahun 1438 dan 1440 secara eksplisit menyatakan bahwa misi 1430 adalah pengiriman pertama kali Ryukyu ke Jawa. Pada surat tahun 1438 disebut sebagai pengiriman kedua, dan pada surat tahun 1440 dituliskan misi tersebut adalah pengiriman ketiga. Hal ini mengonfirmasi bahwa sebelum 1430 tidak ada utusan Ryukyu yang sampai ke Majapahit.

Hal kedua yang dapat dipahami adalah bahasa diplomatik dan tujuan misi. Surat-surat Ryukyu ditulis dengan gaya formal khas surat kerajaan kepada kerajaan lain. Menariknya, surat tidak menyebut Majapahit sebagai bawahan Tiongkok, meskipun Ryukyu sendiri adalah vassal Ming, melainkan menggunakan ungkapan persahabatan. Misalnya, pada surat tahun 1430 Raja Ryukyu memuji kebesaran Raja Majapahit,

*"...telah lama terdengar bahwa negeri Paduka, dengan pemerintahannya yang bijaksana, telah mengayomi negeri ini, rakyat hidup aman dan makmur, serta mampu merangkul empat penjuru lautan, sehingga banyak negeri yang datang, ini adalah kebajikan yang Agung.."* (Ikuta et al., 1992; Kobata & Matsuda, 1969)

Ryukyu kemudian menyatakan penyesalan, dalam surat menyebutkan bahwa *“telah lama ingin mengirim utusan mempersembahkan selamat, namun karena negeri hamba yang kecil tiada memiliki nakhoda yang mengenal rute pelayaran, maka kewajiban besar itu belum tertunaikan”*. (Ikuta et al., 1992; Kobata & Matsuda, 1969)

Uraian ini menunjukkan sikap merendah Ryukyu sembari mengakui superioritas Majapahit di kawasan. Dalam surat tersebut juga terdapat kalimat *“mampu merangkul empat penjuru lautan”* mengacu pada hegemoni Majapahit di Nusantara. Alasan keterlambatan mengirim utusan dijelaskan dengan jujur, yakni Ryukyu baru menemukan orang yang paham rute ke Jawa.

Lebih lanjut, surat 1430 meminta izin berdagang di Jawa dengan kalimat

*“Kami mohon kapal dan orang yang kami utus diizinkan melakukan jual-beli. Segera setelah selesai, agar dapat berangkat pulang mengejar angin baik kembali ke negeri kami”* (Ikuta et al., 1992; Kobata & Matsuda, 1969).

Permohonan ini penting karena mengindikasikan motif utama misi Ryukyu adalah perdagangan, di samping penyampaian hormat diplomatik. Ryukyu menjanjikan hubungan jangka panjang, lebih lanjut pada surat tersebut tertulis ungkapan harapan

*“Semoga hubungan timbal balik ini langgeng, menjadikan segenap negeri bagaikan satu keluarga”* (Ikuta et al., 1992; Kobata & Matsuda, 1969).

Ungkapan harapan yang digunakan dalam surat diplomatik tersebut dapat bermakna ekspresi semangat persaudaraan lintas bangsa Kerajaan Ryukyu kepada Majapahit. Surat ditutup dengan daftar rinci hadiah yang dibawa, mempersilakan Raja Majapahit menerima dan menggunakan hadiah tersebut.

Hal ketiga yang dapat disoroti adalah daftar hadiah Ryukyu untuk Majapahit. Dari misi ke misi, jenis barang relatif konsisten. Konsistensi jenis hadiah menunjukkan protokol tetap kerajaan. Ryukyu mempersembahkan barang-barang terbaik dari Asia Timur kepada Majapahit. Komoditas utama yang muncul adalah:

1. Tekstil Sutra. Berbagai jenis kain sutra berharga seperti brokat emas (kain tenun dengan benang emas), kain sutra polos, brokat berwarna atau bermotif (putih, hijau, biru, motif bunga). Ini mencerminkan keutamaan sutra Tiongkok sebagai barang mewah favorit kerajaan di Asia Tenggara. Dari 6 misi, 5 di antaranya mencantumkan kain sutra/brokat dalam jumlah besar (puluhan gulung).
2. Keramik Porselen. Dalam surat disebut sebagai piring biru dan mangkuk biru. Hadiah ini merujuk pada porselen berglasir biru atau biru-putih. Jumlahnya mencolok, misalnya 2.000 mangkuk kecil dan 400 piring kecil pada misi pertama. Ini menunjukkan Ryukyu membawa porselen dalam skala besar. Porselen Tiongkok sangat diminati di Nusantara dan ditemukan luas dalam penggalian arkeologi situs Majapahit, sehingga masuk akal menjadi komoditas andalan.
3. Senjata dan kerajinan. Tercatat pedang pendek 5 hingga 10 bilah setiap misi. Kemungkinan ini senjata buatan Jepang atau Ryukyu. Terdapat pula kipas lipat dalam jumlah belasan hingga puluhan, yang melambangkan kerajinan seni. Kipas lipat khas Tiongkok atau Jepang mungkin merupakan salah satu barang mewah saat itu.

Hal keempat yang dapat dipahami yakni mengenai hadiah balasan dari Majapahit. Berbeda dengan rincinya catatan hadiah dari Ryukyu, kolom balasan Majapahit seluruhnya tidak diketahui dalam *Rekidai Hōan*. Surat-surat Ryukyu memang menyebut bahwa Raja Majapahit memberikan balasan hadiah. Dalam surat digunakan disebutkan bahwa Raja Ryukyu sangat berterima kasih atas balasan yang diberikan, berupa barang berharga, namun sayangnya detailnya tidak dituliskan. Misalnya, pada surat tahun 1438 mengucapkan terima kasih atas balasan hadiah dari misi 1430, dan surat 1440 juga berterima kasih atas pemberian pada misi sebelumnya. Selain itu, catatan tahun 1441 menyebut bahwa Raja Ryukyu telah menerima hadiah-hadiah langka. Meskipun tercatat tanpa penjelasan jenis barang, tetapi hal ini mengindikasikan bahwa Majapahit membalas dengan barang istimewa. Sayangnya, karena catatan tidak rinci, poin ini menjadi area yang memerlukan penelitian lanjutan atau bukti lain, misal temuan arkeologis di Okinawa yang berasal dari Jawa.

Hal menarik lain yang perlu untuk dibahas adalah insiden misi gagal pada tahun 1441. Pada tahun 1441 Ryukyu mengirim dua kali utusan. Yang pertama gagal karena kapal mereka terkena badai dan terdampar di Fujian, Tiongkok. Utusan kemudian kembali ke Ryukyu tanpa pernah mencapai Jawa. Kegagalan ini dicatat dalam *Rekidai Hōan* dengan detail. Kemudian Ryukyu mencoba lagi di pertengahan tahun yang sama. Utusan kedua ini pun sempat diganggu badai sehingga pulang sementara, namun kemudian berangkat kembali dan tampaknya berhasil tiba di Jawa. Fakta bahwa Ryukyu gigih mencoba kembali dalam hitungan bulan menandakan pentingnya misi perdagangan ke Jawa bagi mereka.

Hal terakhir yang bisa menjadi catatan penting adalah akhir hubungan dan hilangnya catatan pasca 1442. Seperti tercantum pada tabel, *Rekidai Hōan* tidak mencatat lagi utusan ke Jawa setelah misi pada tahun 1442. Kobata & Matsuda (1969) mengemukakan bahwa seluruh catatan pengiriman 1443–1463 hilang atau tak ditemukan. Menurut Kobata (1992) meski dokumen tidak ditemukan, kemungkinan hubungan Ryukyu–Majapahit masih berlanjut. Hal tersebut juga terbukti dengan catatan Tome Pires dalam *Suma Oriental* juga menyebut adanya pedagang Ryukyu di pelabuhan utara Jawa dalam catatannya.

Secara keseluruhan, enam surat Ryukyu–Majapahit yang telah diuraikan di atas menggambarkan episode singkat namun signifikan dalam sejarah maritim Asia Tenggara. Ryukyu tampil sebagai kerajaan perdagangan cukup aktif untuk menjangkau jauh ke selatan demi menghubungkan pasar Asia Timur dengan sumber daya Nusantara. Majapahit, masih menjadi tujuan yang cukup berharga sehingga didatangi utusan negeri jauh. Pertukaran hadiah yang terjadi bukan hanya simbol diplomatik tetapi juga mencerminkan pertukaran komoditas bernilai ekonomi tinggi di kedua belah pihak.

#### ***Makna dan Implikasi Hubungan Ryukyu–Majapahit***

Hubungan diplomatik-perdagangan antara Ryukyu dan Majapahit ini memiliki beberapa makna historis yang patut digarisbawahi. Pertama adalah integrasi Majapahit dalam jaringan perdagangan Asia Timur. Selama ini, studi sejarah Majapahit lebih banyak menyoroti hegemoni regionalnya di Nusantara dan hubungan dengan Tiongkok sebagai kekuatan besar. Adanya surat-surat dari Ryukyu menunjukkan bahwa Majapahit juga terhubung dengan entitas di luar dua spektrum tersebut. Majapahit berhasil menarik perhatian pedagang Ryukyu karena kekayaan komoditasnya. Hal ini menegaskan pandangan Anthony Reid tentang Asia Tenggara abad ke-15 sebagai wilayah yang terintegrasi di mana kerajaan-kerajaan Asia Tenggara bukan penerima pasif, tetapi turut menjadi pusat perdagangan yang disambangi oleh berbagai bangsa (Reid, 1988).

Kedua adalah faktor-faktor berakhirnya kontak. Meskipun hubungan ini menjanjikan, usia Majapahit-Ryukyu pada catatan *Rekidai Hōan* tidak panjang. Beberapa faktor yang kemungkinan menjadi penyebab adalah kemunduran Majapahit setelah 1447, Majapahit kian melemah karena perebutan kekuasaan internal dan bangkitnya kerajaan-kerajaan Islam di pesisir (Djafar, 2009). Dengan instabilitas, Majapahit mungkin tak lagi mengirim delegasi dagang ke luar atau bahkan sulit menjamu utusan. Kemudian, faktor persaingan dagang, yang mana Malaka secara tidak langsung mengambil alih sebagai penghubung utama Asia Timur dengan Nusantara, sehingga bagi Ryukyu lebih efisien berurusan ke Malaka daripada langsung Jawa. Faktor selanjutnya adalah hilangnya dukungan Tiongkok, yakni Dinasti Ming, setelah pertengahan abad ke-15. Pada masa tersebut larangan maritim agak mengendur dan pedagang Tionghoa kembali berlayar bebas meski ilegal. Hal tersebut menyebabkan peran perantara Ryukyu berkurang (Cho, 2000).

Kendati singkat, kontak Ryukyu dan Majapahit menawarkan perspektif bahwa jaringan perdagangan laut Asia pada era pra-modern bersifat multi-arah dan saling terhubung. Utusan Ryukyu ke Majapahit yang dimulai pada tahun 1430-an membuktikan bahwa dua kebudayaan yang terpisah ribuan kilometer dan tidak memiliki hubungan politik langsung, dapat menjalin komunikasi karena kepentingan ekonomi dan diplomasi.

Terakhir, catatan ini juga penting bagi historiografi Indonesia–Jepang. Sering kali hubungan Nusantara dan Jepang kuno dianggap minim. Namun, Ryukyu, walau merupakan entitas tersendiri, menunjukkan jembatan orang Kepulauan Jepang sudah mencapai Nusantara sebelum era kolonial,

membawa barang dagangan, dan mungkin meninggalkan jejak budaya. Dengan demikian, episode Ryukyu–Majapahit memperkaya narasi interaksi antarbangsa di Asia Timur dan Tenggara

## PENUTUP

Kajian ini mengungkap bahwa pada masa Majapahit, tepatnya rentang tahun 1430–1442 M, terjadi serangkaian kontak diplomatik dan perdagangan antara Kerajaan Ryukyu dari kepulauan Okinawa dan Kerajaan Majapahit di Jawa. Bukti utamanya termuat dalam enam surat yang dicatat di *Rekidai Hōan*. Melalui analisis surat-surat tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, hubungan yang terjalin bersifat formal-diplomatik sekaligus komersial. Raja Ryukyu mengirim utusan beserta surat hormat kepada Raja Majapahit, menggunakan bahasa sanjungan dan persahabatan, yang mencerminkan etika diplomasi tradisional. Di balik sapaan persaudaraan, tersirat tujuan utama membuka jalur perdagangan langsung. Ryukyu memohon izin agar kapal dan rombongannya bisa berdagang di pelabuhan Majapahit, dan berharap hubungan jangka panjang “bagai saudara” dapat terjalin. Majapahit merespons positif, terbukti dengan diterimanya utusan utusan tersebut dan adanya pemberian balasan.

Kedua, barang-barang yang dipertukarkan menunjukkan pola pertukaran yang saling melengkapi. Ryukyu membawa komoditas unggulan dari Asia Timur berupa kain sutra berharga (brokat, sutra halus), keramik porselen, senjata logam, kipas dan sebagainya. Barang-barang ini mewakili kemewahan manufaktur Asia Timur yang diinginkan di Jawa. Sebaliknya, walau tidak terdokumentasi detail, Majapahit diyakini memberikan komoditas tropis Nusantara yang langka di utara, yakni lada, rempah-rempah, kayu pewarna, cendana, gading, emas, dan hasil hutan lainnya. Fakta bahwa Ryukyu berlayar sejauh itu hanya logis jika memperoleh barang bernilai tinggi untuk dibawa pulang. Pertukaran ini menguntungkan kedua belah pihak, Majapahit mendapat akses langsung pada produk Tiongkok dan Jepang, sementara Ryukyu bisa mengumpulkan bahan dagang Nusantara untuk disetor ke pasar Asia Timurdengan margin keuntungan besar.

Ketiga, terdapat unsur politik dan strategi dalam hubungan ini. Bagi Ryukyu, merangkul Majapahit memperluas jaringan aliansi dagangnya di Asia Tenggara, mengurangi ketergantungan pada satu dua pelabuhan saja. Bagi Majapahit, menerima utusan Ryukyu mungkin dimaksudkan untuk membuka keran suplai barang mewah dari Asia Timur serta menegaskan statusnya sebagai kerajaan besar yang diakui bangsa jauh. Ini juga mungkin bagian dari diplomasi Majapahit di bawah Ratu Suhita untuk memperkuat legitimasi internal yang mana menunjukkan bahwa bahkan negeri jauh pun menghormatinya. Tidak ada indikasi konflik atau agenda militer dalam kontak ini, semua murni ekonomi dan persahabatan.

Sebagai penutup, temuan dalam artikel ini menegaskan bahwa sejarah maritim Nusantara pada era klasik jauh lebih berwarna dan luas jangkauannya daripada yang sering diduga. Majapahit, di puncak kekuasaannya, ternyata menjalin interaksi hingga ke pulau Okinawa, Jepang, ribuan kilometer di utara, melampaui batas-batas budaya dan geografis. Demikian pula, Kerajaan Ryukyu menunjukkan dinamisme orang-orang Asia Timur menjelajahi dunia tropis jauh sebelum era kolonial Eropa. Surat surat diplomatik yang tersimpan dalam *Rekidai Hōan* menjadi jendela yang membuka kisah tersebut.

## Pernyataan Penulis

Artikel ini merupakan bagian dari proyek penelitian yang sedang berlangsung dan didukung oleh Sumitomo Foundation dalam Grant for Japan-Related Research Projects tahun 2025.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akamine, Mamoru., Terrell, Lina., & Huey, R. N. . (2017). *The Ryukyu Kingdom : cornerstone of East Asia*. University of Hawai 'i Press. <https://doi.org/10.21313/hawaii/9780824855178.001.0001>.
- Aman, A., & Ros, A. M. (2016). Sejarah Perdagangan Maritim Ryukyu Serta Hubungannya dengan Melaka. *Sejarah*, 25(2), 58–72. <https://doi.org/10.22452/sejarah.vol25no2.4>.

- Anita. (2023). Trace of Maritime Culture and Trade of The Majapahit Kingdom. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 712–717. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.3146>.
- Cho, H. G. (2000). The Trade between China, Japan, Korea and Southeast Asia in the 14th Century through the 17th Century Period. *International Area Studies Review*, 3(2), 67–107. <https://doi.org/10.1177/223386590000300205>.
- Chonlaworn, P. (2004). Relations Between Ayutthaya and Ryukyu. *Journal of the Siam Society*, 92, 43–63. [https://thesiamsociety.org/wp-content/uploads/2004/03/JSS\\_092\\_0e\\_PiyadaChonlaworn\\_RelationsBetweenAyutthayAndRyuky.pdf](https://thesiamsociety.org/wp-content/uploads/2004/03/JSS_092_0e_PiyadaChonlaworn_RelationsBetweenAyutthayAndRyuky.pdf).
- Djafar, H. (2009). *Masa akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya*. Komunitas Bambu.
- Hamashita, T. (2011). The Lidai Baoan and the Ryukyu Maritime Tributary Trade Network with China and Southeast Asia, the Fourteenth to Seventeenth Centuries. In *Chinese Circulations* (pp. 107–129). Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9780822393573-006>.
- Higashionna, K. (1918). *Reimeiki No Kaigai Kōtsūshi (Sejarah Lalu Lintas Luar Negeri pada Masa Awal)*. Ryukyu Shinposha.
- Ikuta, S., Inoue, S., Kanda, N., Kinjo, M., Kojima, & Kobata. (1992). *Rekidai Hōan Kyōteiban* (Vol. 2). Okinawa-ken Kyōiku linkai.
- Kobata, A. (1992). On the Ryukyuan Diplomatic Documents, Rekidai Hoan. *Transactions of the Japan Academy*, 47(1), 1–15. <https://doi.org/10.2183/tja1948.47.1>.
- Kobata, A., & Matsuda, M. (1969). *Ryukyuan Relations with Korea and South Sea Countries. An Annotated Translation of Documents in the Rekidai Hoan* (Issue 2). Kobata Atsushi.
- Ku, B. D. (2019). Ryukyu-Northern Malay Archipelago Relations from the 14th to the 17th Century. *Jurnal Antarabangsa Alam Dan Tamadun Melayu*, 7(2), 49–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/jatma-2019-0702-05>.
- Maehira, F. (1981). 15–16 Seiki Ni Okeru Ryūkyū–Tōnan Ajia Bōeki No Rekishi-teki Ichi (Posisi Historis Perdagangan Ryūkyū–Asia Tenggara pada abad ke-15–16). *Ryudai Review of History*, 12, 48–65.
- Munandar, A. A. (2020). Majapahit and the Contemporary Kingdoms: Interactions and Views. *Berkala Arkeologi*, 40(1), 1–22. <https://doi.org/10.30883/jba.v40i1.522>.
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: The lands below the winds* (Vol. 1). Yale University Press.
- Rosyid, I., & Anwari, M. (2015). Sistem Perekonomian Kerajaan Majapahit. *Verleden : Jurnal Kesenjaraan*, 3(2), 104–115.
- Sakai, R. K. (1964). The Satsuma-Ryukyu Trade and the Tokugawa Seclusion Policy. *The Journal of Asian Studies*, 23(3), 391–403. <https://doi.org/10.2307/2050758>.
- Sakamaki, S. (1964). Ryukyu and Southeast Asia. *The Journal of Asian Studies*, 23(3), 383–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2050757>.
- Sanjoyo, M. P. (2020). Canggung: Pelabuhan Sungai Masa Majapahit Abad XIV – XVI. *Mozaik Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/moz.v10i2.32456>.
- Sun, W. (1991). Sappō / Chōkō Ni tsuite: Chū-Ryū no Sappō / Chōkō Kankei O Chūshin Ni (Tentang Sistem Investasi dan Upeti: Studi Kasus Hubungan Investasi dan Upeti antara Tiongkok dan Ryūkyū). *Okinawa Bunka Kenkyū*, 17, 1–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.15002/00015703>.
- Takara, K. (1995). Ryūkyū No Kaigai Bōeki To Shurijō (Perdagangan Luar Negeri Ryūkyū dan Kastil Shuri). *Nihon Keisanki Tōkeigakkai Taikai Ronbunshū*, 9, 14–15. [https://doi.org/10.20551/jscstaikai.9.0\\_14](https://doi.org/10.20551/jscstaikai.9.0_14).